

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Kedudukan Pembelajaran Memproduksi Teks Prosedur Kompleks Berdasarkan Karakteristik Teks dalam Kurikulum 2013 Mata Pembelajaran Bahasa Indonesia**

###### **2.1.1.1 Kompetensi Inti**

Kompetensi Inti merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik dalam proses pembelajaran yang menggambarkan sikap religius, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Seperti yang dikemukakan Mulyasa (2013: 174) sebagai berikut.

Kompetensi ini merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Tim Kemendikbud (2013: 7), mendefinisikan tentang kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 4).

Dari kedua penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi inti pada kurikulum 2013 terdiri dari 4 aspek, yaitu aspek sikap religius, aspek sikap sosial, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Keempat aspek tersebut harus dikuasai oleh peserta

didik selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan akan tercapai secara efektif dan efisien.

### **2.1.1.2 Kompetensi Dasar**

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran yang diturunkan dari kompetensi inti. Iskandarwassid dan Dadang (2013: 170), mengatakan bahwa kompetensi dasar adalah pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau subaspek mata pelajaran tertentu. Selaras dengan pendapat di atas Tim Kemendikbud (2013: 9), menyatakan terkait tentang kompetensi dasar sebagai berikut.

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme.

Majid (2012: 43), menyatakan bahwa kompetensi dasar dirumuskan dengan menggunakan kata-kata kerja operasional, yaitu kata kerja yang dapat diamati dan diukur. Misalnya membandingkan, menghitung, menyusun, memproduksi, dan sebagainya.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti dan harus dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi dasar juga dapat menjadi bahan untuk guru dalam merumuskan indikator pencapaian, pengembangan materi, dan kegiatan pembelajaran yang dirumuskan dengan kata kerja operasional yang dapat diukur.

Dalah hal ini, pembelajaran memproduksi teks prosedur kompleks berdasarkan media gambar fenomena alam/sosial merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) 4.2 yaitu memproduksi teks cerita pendek, cerita ulang, eksplanasi kompleks, prosedur kompleks dan ulasan film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

### **2.1.1.3 Alokasi Waktu**

Mulyasa (2008: 206), mengatakan bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Majid (2014: 216), mengatakan bahwa alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, hal tersebut dengan memperhatikan; (a) minggu efektif per semester; (b) alokasi waktu mata pelajaran per minggu; dan (c) jumlah kompetensi per semester.

Berdasarkan definisi di atas, dapat penulis simpulkan, bahwa alokasi waktu bertujuan untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan dalam menyampaikan materi di kelas. Maka penulis menentukan alokasi waktu untuk pembelajaran memproduksi teks prosedur kompleks adalah 2 x 45 menit.

### **2.1.1.4 Indikator**

Mulyasa (2008: 39), berpendapat bahwa indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan dapat diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Sementara itu Majid (2014: 212), menjelaskan bahwa indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku dan dapat diukur mencakup ranah atau dimensi pengetahuan (kognitif), keterampilan

(psikomotorik), dan sikap (afektif).

Dari pernyataan tersebut, indikator dapat menjadi jawaban atas pertanyaan bagaimana kita dapat mengetahui bahwa siswa sudah dapat mencapai hasil pembelajaran. Indikator ini bisa digunakan sebagai dasar penilaian terhadap siswa dalam mencapai pembelajarannya. Indikator dapat digunakan sebagai dasar penilaian terhadap siswa.

## **2.1.2 Memproduksi**

### **2.1.2.1 Pengertian Memproduksi**

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah keterampilan memproduksi. Kegiatan memproduksi ini merupakan suatu kegiatan yang dapat menghasilkan suatu produk yang berupa tulisan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi keempat (Depdikbud, 2008: 1103)“memproduksi adalah menghasilkan; mengeluarkan hasil”. Jadi dapat disimpulkan bahwa memproduksi itu adalah suatu kegiatan yang menghasilkan atau mengeluarkan sebuah produk.

Tarigan (2008: 3), menyatakan bahwa menulis merupakan suatu ke-terampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak lang-sung, tidak secara tatap muka dengan orang lain”. Dalam hal ini menandakan bahwa kegiatan menulis dilakukan dengan cara mengungkapkan gagasan tentang sesuatu ke dalam media tulisan, sehingga pembaca menjalin komunikasi tidak langsung dengan penulis.

Akhadiyah (1988: 22), menyatakan bahwa kegiatan menulis itu merupakan satu kegiatan tunggal jika yang ditulis adalah sebuah karangan sederhana, pendek, dan bahannya sudah siap di kepala. Akan tetapi, suatu kegiatan menulis itu ialah suatu proses, yaitu proses penulisan.

Menulis ialah menurunkan atau menuliskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain

dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut.

Berdasarkan paparan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kegiatan memproduksi sama halnya dengan menghasilkan tulisan. Proses menghasilkan tulisan adalah proses melambangkan bahasa abstrak dari pikiran ke dalam bentuk tulisan. Dalam penelitian ini, kegiatan memproduksi yang dilakukan adalah menghasilkan produk berupa teks prosedur kompleks.

### **2.1.2.2 Langkah-langkah Memproduksi Teks Prosedur Kompleks**

Langkah-langkah memproduksi teks prosedur kompleks.

- a. Menentukan tema yang akan anda angkat/tulis.
- b. Mengumpulkan sumber-sumber informasi atau referensi, boleh berasal dari media elektronik dan media cetak, atau boleh juga melakukan sebuah wawancara kepada para ahli atau pakar yang paham akan topik yang akan ditulis.
- c. Mengembangkan lebih banyak mengenai informasi yang sudah anda kumpulkan kedalam langkah demi langkah yang saling terkait antara informasi 1 ke informasi lainnya.
- d. Menyusun teks prosedur dengan secara utuh.

### **2.1.3 Teks Prosedur Kompleks**

#### **2.1.3.1 Pengertian Teks Prosedur Kompleks**

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 berlandaskan berbagai jenis teks. Hal ini dimaksudkan supaya peserta didik mampu menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, bahasa Indonesia bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial budaya dan akademis. Oleh karena itulah, pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum

baru ini berbasis teks. Salah satu jenis teks yang terdapat pada Kurikulum 2013 adalah teks prosedur kompleks.

Tim Depdiknas (2013: 14), menyatakan bahwa prosedur kompleks ialah sebuah prosedur terdiri atas banyak langkah dan langkah-langkah itu berjenjang dengan sub langkah pada setiap langkahnya.

Pernyataan di atas menyimpulkan bahwa teks prosedur kompleks adalah teks yang berbentuk langkah-langkah atau cara yang berjenjang dengan sub-langkah untuk mencapai tujuan tertentu.

### **2.1.3.2 Struktur Teks Prosedur Kompleks**

Perlu disadari bahwa setiap teks memiliki struktur tersendiri yang berbeda antara teks satu dengan teks yang lain. Struktur teks merupakan cerminan struktur berpikir. Semakin banyak jenis teks yang dikuasai siswa maka, semakin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakannya dalam kehidupan sosial dan akademiknya.

Teks prosedur kompleks memiliki lima struktur teks di antaranya: judul, pendahuluan, alat dan bahan (jika perlu), tujuan, langkah-langkah. Kosasih (2014: 25), menyebutkan bahwa struktur teks prosedur kompleks adalah sebagai berikut.

- a. judul
- b. pendahuluan
- c. alat dan bahan
- d. tujuan
- e. langkah-langkah

Kosasih memaparkan terdapat lima struktur teks prosedur kompleks. Struktur tersebut terdiri dari judul, pendahuluan, alat dan bahan (jika perlu), tujuan, langkah-langkah. Kelima struktur teks prosedur kompleks tersebut dapat digunakan sebagai panduan dalam membuat sebuah teks prosedur kompleks yang berkualitas.

### **2.1.3.3 Ciri-ciri dan Sifat Teks Prosedur Kompleks**

Mulyadi dan Danaira (2014: 175), menyatakan bahwa ciri dan sifat teks prosedur kompleks adalah sebagai berikut.

- a. Teks prosedur bersifat objektif, artinya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
- b. Teks prosedur disusun secara sistematis, artinya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
- c. Teks prosedur pada umumnya banyak ditemukan kalimat imperatif dan konjungsi penanda urutan langkah.

### **2.1.3.4 Karakteristik Teks Prosedur Kompleks**

Mulyadi dan Danaira (2014: 175), menyatakan bahwa karakteristik teks prosedur kompleks dilihat dari segi keefektifan kalimat, keefektifan pemilihan kata, dan keefektifan pemakaian ejaan serta tanda baca. Selain karakteristik teks prosedur kompleks meliputi kata perintah, kata kerja imperatif, kata penghubung yang menyatakan urutan, dan keterangan waktu. Dengan mengetahui karakteristik teks prosedur kompleks dapat dilakukan tahap berikutnya untuk membuat teks prosedur kompleks, tetapi selain itu ada pendapat lain menyatakan mengenai ciri-ciri teks prosedur kompleks lebih rinci.

- a. Terdapat partisipan secara umum

Partisipan adalah orang yang ikut berperan serta dalam suatu kegiatan.

Contoh kata yang menunjukkan partisipan seperti : anda, pengendara, pelanggar, pengunjung, dsb.

- b. Terdapat verba material dan verba tingkah laku (verba tindakan)

Verba material adalah kata kerja berimbuhan (verba) yang dibentuk dari kata kerja (verba).

Verba tingkah laku atau verba tindakan adalah kata kerja berimbuhan (verba) yang dibentuk dari kata kerja (verba).

c. Terdapat konjungsi temporal

Konjungsi temporal adalah kata penghubung yang menunjukkan urutan peristiwa. Contoh konjungsi temporal, yaitu kemudian, lalu, setelah itu, sebelum, selanjutnya, dan akhirnya.

d. Banyak mengandung kalimat imperatif

Kalimat imperatif adalah kalimat yang berfungsi untuk meminta, memerintah, atau melarang melakukan sesuatu. Kalimat imperatif sering juga disebut sebagai kalimat perintah.

### **2.1.3.5 Kaidah Penulisan Teks Prosedur Kompleks**

Kaidah penulisan teks prosedur kompleks merupakan syarat sebuah penulisan teks, yaitu cara penulisan yang disesuaikan dengan EYD dan ciri kebahasaan teks prosedur kompleks.

Mulyadi dan Danaira (2014: 174), menyatakan bahwa kaidah teks menyajikan sejumlah petunjuk tentang cara belajar efektif.

- a. Terdiri atas sejumlah petunjuk, yang dinyatakan dengan banyaknya kalimat perintah.
- b. Banyak menggunakan kata kerja imperatif, seperti harus, jangan, tidak boleh, sebaiknya, bacalah, coba.
- c. Banyak menggunakan kata penghubung yang menyatakan urutan kegiatan, seperti, lalu, kemudian, setelah itu, dan
- d. Banyak menggunakan kata-kata yang menyatakan keterangan waktu, seperti sesudah, sebelum, pada waktu, terlebih dahulu.

Kaidah pada teks prosedur kompleks merupakan syarat menulis teks prosedur kompleks berkaitan dengan sifatnya yang mengutamakan urutan yang bersifat kronologis, teks banyak keterangan waktu, misalnya sesudah, sebelum, pada waktu, dan terlebih dahulu seperti yang dijelaskan diatas.

### **2.1.4 Metode *Quantum Learning***



#### **2.1.4.1 Pengertian Metode Pembelajaran**

Salah satu strategi yang diterapkan dalam bidang pendidikan yaitu strategi pembelajaran. Suatu strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Iskandarwassid (2011: 8), menyatakan “Metode pembelajaran dipandang juga sebagai suatu kegiatan pendidik untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek komponen pembentuk sistem instruksional”.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut penulis menyimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu proses atau usaha yang dilakukan pendidik dalam mengelola kegiatan pembelajaran.

Sehubungan hal tersebut, dalam penelitian ini penulis mengangkat metode *quantum learning* sebagai metode pembelajaran yang diharapkan mampu mengubah dan meningkatkan keterampilan menulis pada peserta didik.

#### **2.1.4.2 Metode *Quantum Learning***

Seorang pendidik haruslah dapat mengelola kegiatan pembelajaran menjadi hal yang mengasyikan dan memberikan pengalaman baru kepada peserta didik. Pembelajaran yang mengasyikan dapat diciptakan melalui penerapan berbagai strategi pembelajaran.

Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dapat meningkatkan pemahaman, mempertinggi daya ingat dan memberi peluang kepada siswa untuk memungsikan memori otaknya secara optimal.

Miftahul Huda (2014: 192), menjelaskan bahwa *quantum learning* merupakan model pembelajaran yang membiasakan belajar yang menyenangkan. Penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa sehingga pada akhirnya siswa dapat meningkatkan hasil belajar secara menyeluruh. *Quantum learning* adalah seperangkat

metode dan falsafah belajar yang terbukti efektif di sekolah untuk semua tipe orang dan segala usia.

Berdasarkan pengertian tersebut, metode *quantum learning* merupakan suatu upaya untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mengasyikan. Penerapannya metode *quantum learning* dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kondisi kelas dan kemampuan itu sendiri.

#### **2.1.4.3 Keunggulan Kelemahan Model pembelajaran Kuantum (*Quantum Learning*)**

Heriawan (2012: 108), menjelaskan bahwa keunggulan dan kelemahan dari pembelajaran kuantum (*quantum learning*) yaitu sebagai berikut:

##### a. Keunggulan

- 1) Pembelajaran kuantum berpangkal pada psikologi kognitif, bukan fisika kuantum meskipun serba sedikit istilah dan konsep kuantum dipakai.
- 2) Pembelajaran kuantum lebih bersifat humanistik, bukan positivistic-empiris, “hewanistik”, dan atau nativistis.
- 3) Pembelajaran kuantum lebih konstruktivistis, bukan positivistic-empiris, behavioristik.
- 4) Pembelajaran kuantum memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, bukan sekedar transaksi makna.
- 5) Pembelajaran kuantum sangat menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi.
- 6) Pembelajaran kuantum sangat menentukan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran, bukan keartifisialan atau keadaan yang dibuat-buat.
- 7) Pembelajaran kuantum sangat menekankan kebermaknaan dan kebermutuan proses pembelajaran.
- 8) Pembelajaran kuantum memiliki model yang memadukan konteks dan isi pembelajaran.
- 9) Pembelajaran kuantum memusatkan perhatian pada pembentukan keterampilan akademis, keterampilan (dalam) hidup, dan prestasi fisik atau material.
- 10) Pembelajaran kuantum menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran.
- 11) Pembelajaran kuantum mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keseragaman dan ketertiban.
- 12) Pembelajaran kuantum mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran.

##### b. Kelemahan

- a. Membutuhkan pengalaman yang nyata

- b. Waktu yang cukup lama untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar
- c. Kesulitan mengidentifikasi keterampilan siswa

Berdasarkan pemaparan keunggulan dan kelemahan pembelajaran kuantum, pembelajaran kauntum sangat memperhatikan keaktifan serta kreatifitas yang dapat dicapai oleh peserta didik. Pembelajaran kuantum mengarahkan seorang guru menjadi guru yang “baik”. baik dalam arti bahwa guru memiliki ide-ide kreatif dalam memberikan proses pembelajaran, mengetahui dengan baik tingkat kemampuan siswa.

#### **2.1.4.4 Langkah-langkah Metode *Quantum learning***

Dalam *quantum learning*, seorang guru dianggap sebagai motivator, fasilitator, dan konselor oleh siswa-siswanya. Hal tersebut dapat melahirkan suasana belajar mengajar yang lebih baik dan kondusif, menyenangkan, serta bermakna, yang selama ini tidak didapatkan dari metode pembelajaran lain.

Menurut DePorter, B dan Hernacki, M (2015: 194) mengatakan bahwa dalam *quantum learning* terdapat beberapa langkah penulisan secara lengkap. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut.

- 1) Persiapan  
Pengelompokan (*clustering*) dan menulis cepat adalah dua teknik yang digunakan pada proses penulisan ini. Pada tahap ini, penulis hanya membangun suatu pondasi untuk topik yang berdasarkan pada pengetahuan, gagasan, dan pengalaman siswa.
- 2) Draft-Kasar  
Di sini mulai menelusuri dan mengembangkan gagasan. Pusatkan pada isi daripada tanda baca, tata bahasa, atau ejaan. Dalam hal ini untuk menunjukkan bukan memberitahukan saat menulis.
- 3) Berbagi  
Bagian dari proses ini sangat penting. Sebagai penulis, akan merasa sangat dekat dengan tulisan, sehingga sulit bagi penulis untuk menilai secara objektif. Untuk mengambil jarak dengan tulisan, perlu meminta bantuan orang lain untuk membacanya dan memberikan umpan balik. Mintalah seorang teman, rekan, pasangan teman sekelas, untuk membacanya dan memperbaiki bagian-bagian mana yang benar-benar kurang tepat.
- 4) Memperbaiki (Revisi)  
Pada tahap ini setelah mendapatkan maupun balik tentang mana yang baik dan mana yang perlu digarap lagi, ulangi dan perbaikilah. Manfaat umpan balik yang dianggap membantu.
- 5) Penyuntingan

Pada tahap ini, perbaikilah semua kesalahan ejaan, tata bahasa, dan tanda baca. Pastikan semua transisi berjalan mulus, penggunaan kata kerjanya, kalimat-kalimatnya lengkap.

6) Penulisan kembali

Pada tahap ini, masukan isi yang baru dan perubahan-perubahan penyuntingan.

7) Evaluasi

Pada tahap ini, untuk memastikan bahwa penulis telah menyelesaikan tulisan yang direncanakan data yang ingin disampaikan. Walaupun ini merupakan proses yang terus berlangsung, tahap ini menandai akhir pemeriksaan.

### **2.1.4.5 Manfaat Metode *Quantum learning***

Setiap metode dipilih tentu karena adanya manfaat dari metode tersebut, penulis memperoleh informasi tentang beberapa manfaat dari metode *quantum learning* yaitu sebagai berikut.

DePorter, B dan Hernacki, M (2015: 194), mengatakan bahwa adapun beberapa manfaat yang bisa dicapai melalui penerapan metode *quantum learning* dalam pembelajaran sebagai berikut:

- 1) sikap positif
- 2) motivasi
- 3) keterampilan belajar seumur hidup
- 4) kepercayaan diri
- 5) sukses

Berdasarkan manfaat tersebut dapat disimpulkan menerapkan metode *quantum learning* dalam pembelajaran memiliki beberapa macam manfaat yang akan memudahkan siswa dalam menemukan berbagai permasalahan yang muncul dalam kegiatan belajarnya.

### **2.1.5 Prosedur Penilaian**

#### **2.1.5.5 Pengertian Penilaian**

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dipisahkan dari satu kegiatan pembelajaran. Semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan tentunya harus diikuti dengan kegiatan penilaian. Tanpa adanya sebuah kegiatan penilaian, kita tidak dapat mengetahui sejauhmana keberhasilan seseorang dalam melakukan pembelajaran. selain itu juga, tanpa melakukan penilaian kita tidak akan bisa melaporkan hasil dari pembelajaran yang telah

dilakukan.

Nurgiyantoro (2010: 6), menyatakan bahwa penilaian dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengukur kadar pencapai tujuan. Sejalan dengan pendapat tersebut Tuckman dalam Nurgiyantoro (2010: 6), mengartikan bahwa penilaian sebagai suatu proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditemukan.

Dari pendapat kedua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah suatu proses untuk mengukur atau menguji apakah kegiatan pembelajaran sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kegiatan penilaian haruslah dilakukan secara terencana, sehingga proses penilaian akan menjadi lebih terarah sesuai dengan hal yang dibutuhkan. Dengan melakukan sebuah kegiatan penilaian kita akan mengetahui ketercapaian target dalam pelaksanaan sebuah pembelajaran.

#### **2.1.5.6 Jenis Penilaian**

Dalam proses penilaian tentunya kita harus melakukan teknik yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Untuk mempermudah kita dalam melakukan kegiatan penilaian tentunya kita harus menentukan terlebih dahulu alat penialain apa yang akan kita gunakan pada kegiatan penilaian yang akan kita lakukan. Ada beberapa alat penilaian yang dapat digunakan kita ketika akan melakukan proses penilaian salah satunya adalah bentuk tes. Nurgiyantoro (2010: 117), menyatakan tentang bentuk tes yang dimaksudkan bentuk-bentuk pertanyaan, tugas atau latihan yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Secara garis besar, dapat dibedakan adanya tiga macam bentuk tes, yaitu tes uraian, tes objektif, dan tes uraian objektif. Bentuk tes yang pertama sering juga disebut bentuk tes subjektif atau esai (*essay*).

Nurgiyantoro (2010: 117), menyatakan bahwa tes uraian atau esai adalah suatu bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk uraian dengan menggunakan bahasa sendiri. Tes subjektif memungkinkan siswa untuk menunjukkan kemampuannya dalam menerapkan pengetahuan, menganalisis, menghubungkan, dan mengevaluasi informasi baru (soal) yang dihadapkan kepadanya. Tes ini menuntut siswa untuk dapat menghubungkan fakta-fakta, konsep-konsep, mengorganisasikan ke dalam koherensi yang menunjukkan kualitas cara berfikir siswa, aktivitas kognitif dalam dan kemudian menuangkan hasil pemikirannya ke dalam bentuk ekspresi tulis.

Ebel dalam Nurgiyantoro (2010: 117), menjelaskan bahwa bentuk tes subjektif yang menjelaskan jawaban siswa terhadap tes uraian sebagai berikut.

Jawaban siswa terhadap esai menunjukkan kualitas cara berfikir siswa, aktivitas kognitif dalam tingkat tinggi yang tidak semata-mata mengingat dan memahami saja. Dalam rangka menilai cara berfikir, apa yang disimpulkan siswa bukanlah merupakan hal yang penting, yang lebih penting adalah bukti cara berfikir siswa, alasan-alasan yang meyakinkan untuk sampai pada simpulan itu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk penilaian untuk menulis teks prosedur kompleks adalah sebagai berikut.

- 1) Sifat : Subjektif
- 2) Tes : esai
- 3) Jenis Tes : tertulis

Tes esai yang dilakukan dalam penelitian ini tidak lain untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur kompleks. Tes ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan menulis yang dimilikinya.

## **2.2 Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran yang Diteliti**

### **2.2.1 Keluasan dan Kedalaman Materi**

#### **2.2.1.1 Keluasan Materi**

Cakupan materi pembelajaran meliputi keluasan materi yang akan diajarkan pada suatu proses pembelajaran. Sudrajat (2008/03/04), mengatakan bahwa keluasan cakupan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keluasan materi merupakan seberapa banyak materi yang akan diberikan kepada siswa pada suatu proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan materi sesuai dengan variabel yang menjadi permasalahan di awal pembahasan. Penulis mencantumkan empat kompetensi sesuai dengan istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Diharapkan siswa mampu memahami setiap kompetensi yang telah ditentukan agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

#### **2.2.1.2 Kedalaman Materi**

Kedalaman materi meliputi cakupan materi pembelajaran. Sudrajat (2008/03/04) menyatakan, bahwa kedalaman materi menyangkut rincian konsep-konsep yang terkandung di dalamnya yang harus dipelajari oleh peserta didik. Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kedalaman materi adalah menyangkut rincian setiap materi yang harus dipelajari oleh peserta didik.

Dalam penyusunan bahan ajar penulis mencantumkan materi mengenai teks prosedur kompleks yang mencakup mulai dari pengertian teks, struktur teks, contoh teks, hingga langkah-langkah memproduksi sebuah teks prosedur kompleks. Semua materi tersebut didukung dari beberapa sumber, hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat memahami secara rinci materi yang dipelajari.

#### **2.2.2 Karakteristik Materi**

Pembelajaran mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena karakteristik peserta didik yang berbeda. Tujuan pembelajaran yang sesungguhnya tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, sehingga potensi dasar tidak berkembang dikhawatirkan menjadi salah satu faktor penghambat bagi perkembangan peserta didik selanjutnya, khususnya dalam mengikuti program belajar dan pembelajaran.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka bahan ajar hendaknya meliputi lima karakteristik seperti yang dikemukakan oleh Widodo dan Jasmadi (2008: 56), yaitu:

- 1) *self instructional*, bahan ajar yang digunakan dirancang agar dapat digunakan secara mandiri oleh siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dan LKS yang disediakan pada saat proses pembelajaran dibagikan agar siswa dapat menggunakannya secara mandiri;
- 2) *self contained*, bahan ajar yang disediakan oleh penulis berisikan mengenai seluruh materi yang mencakup permasalahan yang sedang diteliti. Materi disajikan dalam satu unit kompetensi dan sub kompetensi;
- 3) *stand alone*, bahan ajar yang disajikan dapat digunakan secara utuh dan tidak bergantung pada bahan ajar lain. Penulis sudah menyusunnya sedemikian rupa agar tidak membingungkan siswa;
- 4) *adaptive*, bahan ajar yang disajikan dapat beradaptasi dengan teknologi mutakhir. Siswa dapat menambahkan serta membandingkan informasi yang didapat dari bahan ajar dengan informasi yang mereka dapat melalui teknologi seperti google, jurnal, buku, koran dan lain-lain; dan
- 5) *user Friendly*, bahan ajar disajikan agar dapat menarik minat siswa saat membacanya. Pembaca menyusun bahan ajar secara kreatif dengan memaksimalkan tampilan warna dan gambar. Selain bertujuan untuk menarik minat siswa tentu agar siswa lebih mudah memahami isi dari bahan ajar.

### **2.2.3 Bahan dan Media**

Bahan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam proses pemberian sebuah materi ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Iskandarwassid dan Dadang (2013: 202), menyatakan bahwa materi atau bahan pelajaran merupakan salah satu komponen penting selain komponen pengajar dan peserta didik, dalam proses pembelajaran. Jadi, bahan pelajaran merupakan hal yang utama ketika akan berlangsungnya sebuah proses pembelajaran di dalam kelas.



Bahan pembelajaran dapat membantu siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Gintings (2012: 152), menyatakan bahwa bahan pembelajaran adalah rangkuman materi yang diajarkan yang diberikan kepada siswa dalam bentuk bahan tercetak atau dalam bentuk lain yang tersimpan dalam file elektronik baik verbal maupun tertulis. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan pembelajaran yaitu berupa rangkuman materi yang akan diajarkan yang diberikan kepada siswa untuk mempermudah siswa dalam memahami materi yang akan diajarkan.

Bahan yang digunakan penulis dalam pelaksanaan penelitian menggunakan dua jenis bahan ajar. Pertama, menggunakan buku siswa bahasa Indonesia kelas XI ekspresi diri dan akademik yang telah disediakan pemerintah untuk menunjang proses pembelajaran. Bahan kedua yang digunakan oleh penulis adalah bahan ajar yang diambil dari berbagai sumber para ahli di luar buku siswa. Materi yang disediakan dalam bahan ajar lebih terperinci dengan penguatan dari berbagai sumber.

Selain bahan pembelajaran, media yang digunakan pun menjadi faktor yang tidak kalah pentingnya dengan bahan pelajaran. Gintings (2012: 140), menyatakan bahwa media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan atau materi ajar dari guru sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan dan sebaliknya. Jadi, Media pembelajaran merupakan hal yang sama pentingnya dengan materi pelajaran yang akan mempermudah siswa dalam menerima materi ajar ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Guru atau pendidik harus bisa memanfaatkan media pembelajaran sebaik mungkin, pada zaman sekarang ini sudah sangat banyak media yang dapat digunakan ketika proses pembelajaran berlangsung. Menurut Iskandarwassid dan Dadang (2013: 210), pendidik diharuskan mampu memanfaatkan media belajar yang kompleks seperti video, televisi dan film, di samping media pendidikan yang sederhana.

Media yang digunakan oleh penulis meliputi media visual. Proyektor dan infokus yang telah tersedia di ruang kelas, penulis manfaatkan sebagai penunjang dalam menyampaikan informasi kepada siswa. Selain itu penulispun menyiapkan laptop dan *MS. Power point* sebagai media interaktif yang digunakan dengan tampilan yang telah dikemas agar dapat menarik perhatian siswa. Penulis memaksimalkan warna dan gambar dengan ukuran yang disesuaikan agar tidak terlalu berlebihan.

#### **2.2.4 Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh guru sebagai pengajar dalam melaksanakan pembelajaran. Iskandarwassid dan Dadang (2013: 9, menyatakan bahwa strategi pembelajaran meliputi kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai ke tahap evaluasi, serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu pengajaran.

Selaras dengan pendapat di atas Subyantoro dalam Iskandarwassid dan Dadang (2013: 8), menyatakan bahwa strategi belajar mengacu pada perilaku dan proses berpikir yang digunakan oleh peserta didik, yang mempengaruhi apa yang dipelajari, termasuk proses memori dan metakognitif. Dari kedua pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik atau guru dalam proses pembelajaran, sehingga siswa akan merasa muddah dalam memahami materi pelajaran yang sedang diberikan.

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh penulis adalah strategi pembelajaran *quantum learning*. Strategi pembelajaran *quantum learning* adalah pembelajaran yang membiasakan suasana belajar siswa yang menyenangkan. Strategi ini menggunakan beberapa metode yang relevan, diantaranya adalah metode diskusi, metode pemberian tugas, metode

eksperimen dan metode tanya jawab. Metode yang terdapat di dalam strategi pembelajaran *quantum learning* sangat relevan dengan proses pembelajarn yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

### **2.2.5 Sistem Evaluasi**

Sistem evaluasi merupakan penilaian yang dilakukan oleh penulis dalam proses penelitian ini. Iskandarwassid dan Dadang (2013: 179), menyatakan bahwa evaluasi pengajaran dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari hasil pengajaran atau dari sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan. Adapun alat yang dapat digunakan untuk mengevaluasi suatu keberhasilan pembelajaran yaitu dengan tes. Iskandarwassid dan Dadang (2013: 180), menyatakan bahwa tes adalah suatu alat yang digunakan oleh pengajar untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan peserta didik dalam memahami suatu materi yang telah diberikan oleh pengajar.

Sistem evaluasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah tes tulis yang dilaksanakan berupa *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes akhir). Tes awal dilaksanakan sebelum diberikannya tindakan atau sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Tujuan tes awal dilaksanakan di awal adalah untuk mengukur pengetahuan siswa mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pengetahuan yang mereka dapat dari lingkungan atau sumber informasi lain.

Tes akhir dilaksanakan setelah diberikannya tindakan (*treatment*) atau setelah pembelajaran dilaksanakan. Tujuan tes akhir ini untuk menilai dan mengukur pengetahuan setelah mereka mendapatkan informasi yang sesuai dan tepat. Dalam tes akhir ini penulis akan mengetahui apakah penelitian yang dilaksanakannya berhasil dan mencapai tujuan atau tidak. Tentu hasil dari kedua tes tersebut akan berbeda.

## **2.2 Hasil Peneletian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian**

Sebelum penulis meneliti pasti ada tahun-tahun sebelumnya yang terlebih dahulu melakukan penelitian tentang cerpen. Dari penelitian terdahulu yang penulis temukan terdapat persamaan dalam segi media yang digunakan dan cerita, yakni media animasi dan dongeng. Namun perbedaannya, yakni dari subjek penelitian dan hal yang disorotinya. Pada pembahasan terdahulu yakni mengidentifikasi penokohan dalam dongeng. Sedangkan yang sekarang, mengidentifikasi nilai budaya dalam cerita fabel. Walaupun pada kenyataannya fable merupakan bagian dari dongeng. Analisis hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut.

Pemaparan hasil penelitian terdahulu oleh Desry Praharani dengan judul pembelajaran Memproduksi Prosedur Kompleks dengan Menggunakan Media Gambar pada Siswa Kelas X IPA-6 SMA Negeri 1 Katapang Tahun Pelajaran 2013/2014, dengan hasil penelitiannya berupa pembelajaran memproduksi teks prosedur kompleks dengan menggunakan media gambar pada siswa kelas X IPA-6 SMA Negeri 1 Katapang.

Penelitian beliau dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan, memiliki persamaan dalam hal variable operasional dan teks yaitu memproduksi teks prosedur kompleks. Perbedaan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penelitian beliau berupa metode atau teknik yang digunakan berbeda yaitu menggunakan media gambar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ialah dengan menggunakan metode *quantum learning*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, penulis mencoba mengadakan dengan judul yang hampir sama yaitu “Pembelajaran Memproduksi Teks Negosiasi berdasarkan Karakteristik Teks pada Siswa Kelas X SMK Nasional Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016”, tetapi dengan metode yang berbeda. Tujuannya yaitu untuk melihat perbedaan hasil ketika siswa diberikan pembelajaran yang sama dengan teknik yang berbeda.

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

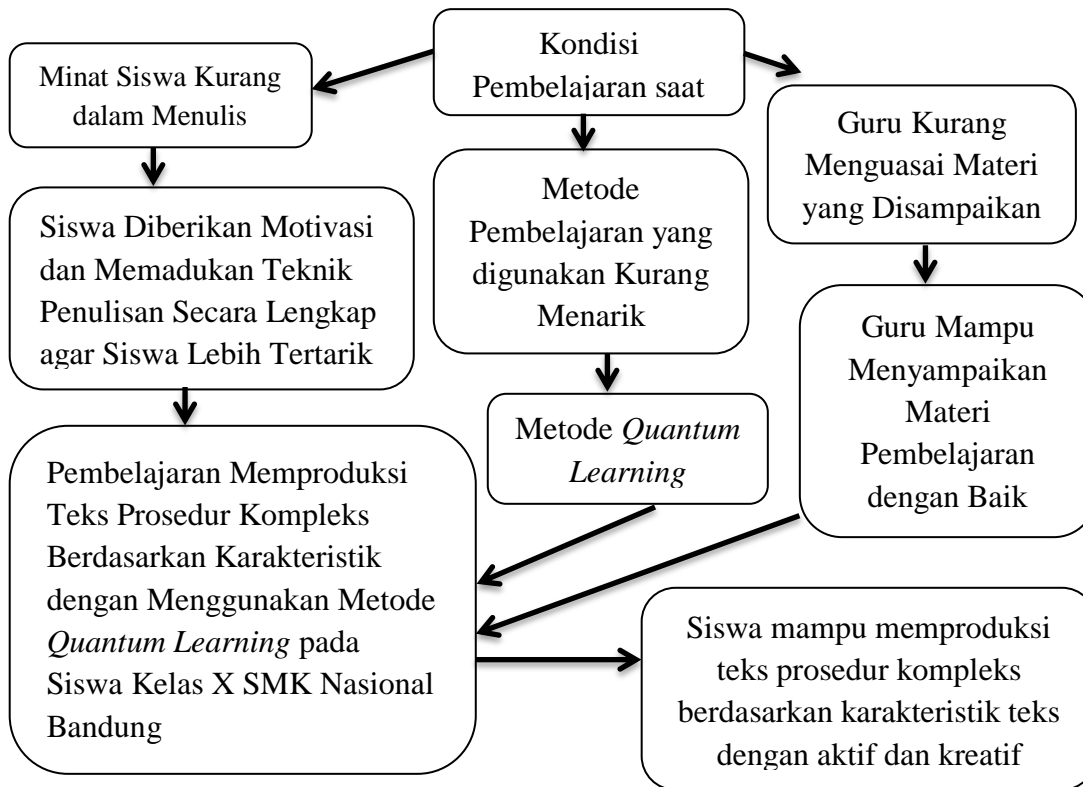
Nama Penulis/ Tahun	Judul Penelitian	Nama Peneliti Terdahulu	Pendekatan & Analisis Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
Onik Warsonik 2016	Pembelajaran Memproduksi Teks Prosedur Kompleks Berdasarkan Karakteristik teks dengan Menggunakan Metode <i>Quantum Learning</i> pada Siswa Kelas X SMK Nasional Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015	Desry Praharani 2011	Pendekatan kuantitatif dan analisis statistik	Terdapat persamaan pada aspek kebahasaan yaitu aspek kebahasaan menulis, dan juga teks yang digunakan yaitu teks prosedur kompleks.	Terdapat pada media dan metode pembelajaran yang digunakan

2.3  
Kera  
ngka  
Pemi  
kiran  
Keran  
gka  
pemik  
iran  
dalam  
peneli  
tian  
merup

akan perumusan berbagai per-masalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut. Dalam hal ini permasalahan yang dihadapi adalah menumbuhkan minat belajar siswa dan menumbuhkan keterampilan menulis pada siswa.

Kerangka pemikiran dibuat agar penulis mampu mengetahui permasalahan saat ini yang kompleks terjadi khususnya pada bidang pendidikan. Pembelajaran memproduksi teks prosedur kompleks berdasarkan karakteristik teks sangat berkaitan dengan masalah-masalah yang ada pada bidang pendidikan, kaitannya yang ada pada permasalahan yang penulis teliti yaitu akan dipaparkan pada kerangka pemikiran. Berikut adalah kerangka yang telah penulis rumuskan.

**Diagram 1.1**



## 2.4 Asumsi dan Hipotesis

### 2.4.1 Asumsi

Asumsi adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima penyelidik. Setiap penyelidik dapat merumuskan anggapan dasar yang berbeda. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

Menurut KBBI, Asumsi adalah dugaan yang diterima sebagai dasar dan landasan berpikir karena dianggap benar.

- a. Penulis telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Ke-warganegaraan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), diantaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, Profesi Pendidikan; Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), diantaranya: Sintaksis Bahasa Indonesia, Telaah Kurikulum dan Baha Ajar Bahasa Indonesia, Analisis Kesulitan Menulis, Perencanaan Penulisan Skripsi;

Mata Kuliah Berkarya (MKB), diantaranya: Strategi Belajar Mengajar, Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia, Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), diantaranya: *Micro Teaching* (PPL 1), dan PPL 2.

- b. Pembelajaran memproduksi teks prosedur kompleks berdasarkan karakteristik teks.
- c. Metode *Quantum Learning* merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam menunjang keberhasilan siswa dalam pembelajaran mem-produksi prosedur kompleks sesuai dengan karakteristik teks.

#### **2.4.2 Hipotesis**

Kegiatan penelitian biasanya peneliti telah memiliki dugaan ke-mungkinan-kemungkinan pemecahan masalah. Timbulnya hipotesis dalam penelitian, setelah peneliti memperkirakan dugaan-dugaan yang berupa alternatif-alternatif pemecahan masalah. Jadi dengan hipotesis ini secara sementara peneliti telah memperoleh langkah-langkah yang akan ditempuh selanjutnya.

Berdasarkan anggapan dasar di atas, dalam penelitian ini penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran memproduksi teks prosedur kompleks berdasarkan karakteristik teks dengan menggunakan metode *quantum learning* pada siswa kelas X SMK Nasional Bandung tahun pelajaran 2015/2016.
- b. Siswa kelas X SMK Nasional Bandung mampu mengikuti pembelajaran memproduksi teks prosedur kompleks berdasarkan karakteristik teks dengan menggunakan metode *quantum learning*.
- c. Metode *quantum learning* efektif digunakan dalam pembelajaran memproduksi teks prosedur kompleks berdasarkan karakteristik teks pada siswa kelas X SMK Nasional Bandung.

Demikianlah jawaban sementara atau hipotesis dari penelitian yang akan dilaksanakan pada pembelajaran memproduksi teks prosedur kompleks berdasarkan karakteristik teks dengan menggunakan metode *quantum learning* pada siswa kelas X SMK Nasional Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016.